

## FILM DOKUMENTER “*BENA NA NA PIA NA NA NA’A*” PADA TRADISI MEMBANGUN RUMAH SUKU BENA

Fentisari Desti Sucipto<sup>1</sup>, Muchammad Rizky Kadafi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Jantho, Aceh, <sup>2</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Lampung

E-mail: fentisaridestisucipto@isbiaceh.ac.id, mohkadavi@darmajaya.ac.id, HP: +6282143304474

### ABSTRACT

*Bena tribe which originally from Nusa Tenggara Timur is one of the tribe that survive with its own tradition until today. One of their belief is a symbol of their house as a human. Thus, their houses have given name. Every house represents female or male. Since they start to design the house up to finalize the building process, it has 17 steps. Every step has its particular ritual, if they do mistake on the development process, Bena Belief they will experience the disaster. Their custom is never well- documented, therefore Bena Na Na Pia Na Na Na’a as a documentary film is designed as a visual archive in the form of video. The artistic research methods using qualitative approach. The data collection used ethic and emic observation, semi structured interview, and visual recording data. The result was analyzed and interpreted as a script, then collaborated using visual data to be a documenter film which inform the ritual, belief and development process of Bena Traditional House*

**Keywords:** *Documentary Film entitled Bena, Bena builds house, bena tribe.*

### ABSTRAK

Suku Bena dari Nusa Tenggara Timur merupakan suku yang masih mempertahankan tradisi leluhur hingga saat ini. Salah satunya adalah kepercayaan mengenai rumah sebagai wujud perlambangan manusia. Sehingga rumah di Suku Bena mempunyai nama yang berbeda. Setiap rumah dapat mewakili kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Sejak rumah mulai dirancang hingga selesai dibangun terdapat 17 tahapan. Setiap tahapan mempunyai ritual khusus, jika terdapat kesalahan pada ritual, suku Bena percaya bahwa akan terjadi bencana. Adat yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya terutama dalam konteks membangun rumah dengan segala macam ritual dan kepercayaannya belum pernah didokumentasikan dengan baik secara visual. Oleh karena itu film dokumenter *Bena Na Na Pia Na Na Na’a* atau dalam bahasa Indonesia bermakna Bena mengulang dan menyimpan petuah leluhur secara terus menerus, dirancang sebagai arsip visual yang dapat dijadikan referensi untuk generasi berikutnya serta masyarakat luas secara umum. Metode penelitian artistik ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi emik dan etik, wawancara semi terstruktur serta pendokumentasian secara visual dalam bentuk video. Hasil yang didapat dilakukan analisis dan diterjemahkan menjadi naskah, kemudian

dikolaborasikan dengan data visual sehingga menjadi sebuah film dokumenter yang dapat menginformasikan mengenai ritual, kepercayaan dan proses membangun rumah di suku Bena.

**Kata kunci:** Film Dokumenter Bena, Membangun rumah suku bena, Suku Bena

---

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan dewasa ini merupakan pembahasan yang sering didiskusikan pada beberapa seminar antar cendekiawan yang mendalami topik tersebut. Pembahasan yang sering diulas adalah mengenai budaya lokal pada suatu daerah, revitalisasi budaya lokal dan menjaga eksistensi budaya lokal di tengah akulturasi maupun asimilasi dengan kebudayaan global. Merujuk pada hakikat kebudayaan dari Liliwari (2014) yang telah mencoba mengelaborasi beberapa makna kebudayaan dari beberapa ahli, menurutnya kebudayaan merupakan matriks yang kompleks bermuatan interaksi dari banyak elemen. Selain itu, kebudayaan terdapat dimanapun, bersifat multidimensi, kompleks dan dapat meresap ke dalam kehidupan personal, komunikasi serta masyarakat. Pendapat ini berjalan seiring fenomena yang ada di berbagai belahan dunia, khususnya Indonesia. Salah satu contoh sifat budaya yang meresap ke dalam kehidupan personal, komunikasi dan masyarakat adalah tradisi membangun rumah pada suku Bena.

Suku Bena berasal dari Nusa Tenggara Timur. Suku Bena merupakan suku yang masih mempertahankan tradisi leluhur hingga saat ini. Salah satunya adalah kepercayaan mengenai rumah sebagai wujud perlambangan manusia. Sehingga rumah di Suku Bena mempunyai nama yang berbeda. Setiap

rumah dapat mewakili kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Rumah yang mewakili kaum perempuan diberi nama Sao Saka Pu'u dan yang mewakili laki-laki disebut Sao Saka Lobo. Perbedaan keduanya adalah tanda di atas rumah. Rumah juga dianggap bertingkah laku seperti manusia.

Proses pembangunan rumah di Suku Bena mempunyai ritual tersendiri. Ritual tersebut terdiri atas tujuh belas tahapan proses yang wajib dilakukan. Ritual tersebut ada yang melibatkan pihak tertentu ada juga yang melibatkan pihak luar hingga dapat menjadi satu tontonan atau pertunjukan bagi pihak luar. Inilah yang menjadi salah satu daya tarik ekowisata.

Namun, tidak banyak yang mengetahui bahwa setiap ritual mempunyai syarat tertentu. Contohnya adalah menyalakan api pada tungku masak atau disebut *Lika* setelah rumah adat dibangun. Masyarakat Bena percaya bahwa tujuan dari menyalakan api terus-menerus untuk menjaga agar alang-alang sebagai salah satu bahan dalam membangun rumah dapat bertahan awet bahkan hingga empat puluh tahun. Masyarakat Bena juga percaya bahwa ketika ada kendala atau masalah saat pembangunan rumah, maka akar permasalahan tersebut terkait dengan ritual yang mungkin saja tidak sesuai dengan seharusnya. Sehingga solusi yang diterapkan secara

turun menurun adalah mencari akar masalah tersebut melalui ritual lainnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut peneliti tertarik untuk mendokumentasikannya menjadi sebuah film dokumenter dengan tujuan memberikan informasi kepada khalayak luas mengenai kebudayaan yang ada pada Suku Bena khususnya dalam proses pembangunan rumah. Film dokumenter dipilih sebagai salah satu media yang menyampaikan fakta melalui riset yang mendalam dan melalui tiga tahapan utama pada proses perancangannya yaitu praproduksi, produksi dan pasca produksi. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Tazi (2010) mengenai film dokumenter yang menjadi salah satu usaha untuk mencari pola dan keteraturan mengenai fenomena yang terjadi. Keteraturan atau pola tersebut kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita menggunakan medium audio visual.

## 2. STUDI LITERATUR

Setelah melakukan identifikasi pada topik film dokumenter, suku Bena, dan arsip visual, peneliti melakukan tinjauan pustaka. Berdasarkan Cooper dkk dalam Cresswell (2016;36) tujuan utama dari tinjauan pustaka adalah memberikan informasi kepada para pembaca mengenai hasil penelitian-penelitian lain yang mempunyai kaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan, menjadi jembatan penghubung penelitian dengan literatur yang telah ada, dan mengisi kemungkinan adanya celah dari pada penelitian sebelumnya.

Osin, Kusuma dan Suryawati (2019) dalam jurnal berjudul Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada Flores NTT menjelaskan bahwa wisata

budaya dan seni arsitektur tradisional suku Bena sudah pada bidang arsitektur, upacara adat, seni mengukir kayu dan kerajinan tenun ikat tradisional. Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam hal objek yang diamati yaitu kampung wisata Bena, namun perbedaannya adalah *output* dari penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah visual dalam bentuk film dokumenter.

Jurnal dengan topik Praktik Ekowisata di Kampung Tradisional Bena yang ditulis oleh Amtiran dan Suryawan (2016) menjelaskan bahwa Kampung Bena menerapkan praktik ekowisata yang melibatkan masyarakat secara penuh dalam merencanakan, melaksanakan serta mengelola kampung tradisional Bena. Dampak positif dari penerapan ini bagi masyarakat Bena dapat secara praktis dirasakan terutama dari segi ekonomi. Salah satu contoh dari keterlibatan optimal masyarakat terhadap segala proses ekowisata adalah pembangunan rumah adat suku Bena dimana terdapat unsur gotong royong mulai dari upacara adat, penebangan pohon, penanaman tiang rumah hingga pemasangan atap. Selain itu, setiap suku yang ada di kampung Bena menyumbangkan hewan untuk disembelih sebagai korban dalam upacara maupun bahan makanan selama pembangunan rumah adat dilakukan. Jurnal ini mempunyai kesamaan objek penelitian yaitu kampung ekowisata Bena, namun hasil akhir penelitiannya berbeda dengan yang penulis lakukan, karena penulis merancang film dokumenter.

Menurut Setiawan dan Triono (2015) pada jurnal yang berjudul Pembuatan Film Dokumenter "Bukan Gangster" Melalui Implementasi Teknik Pengambilan Gambar dan Teknik

Editing Pada Komunitas Motor Sobbisco Karanganyar, mencoba untuk mengklarifikasi dan melakukan edukasi terhadap masyarakat mengenai perbedaan antara geng motor dan komunitas motor. Film dokumenter tersebut menggunakan software Sony Vegas Pro 10 dan Cool Edit Pro. Spesifikasi perangkat keras yang digunakan adalah monitor samsung 19", processor AMD Phenom II X2, RAM 2GB, Hard Disk 500 GB, Keyboard Multimedia komic, drive dvd room, mouse logitech, dan speaker simbada CST 6100 N. Artikel ini mempunyai kesamaan dalam hal merancang film dokumenter akan tetapi berbeda dalam hal spesifikasi alat yang digunakan dan topik yang diambil dalam film. Penulis mengambil topik proses menjaga tradisi membangun rumah di Suku Bena.

Mubarik, Buda dan Dwiyani (2018) menjelaskan bahwa film dokumenter sebagai salah satu media informasi khususnya kerukunan beragama di Bali. Film "*Nyama Selam*" memiliki tiga struktur cerita yaitu awal untuk menceritakan mengenai sejarah Islam di Candikuning dan Bali. Bagian tengah menceritakan tradisi, toleransi dan makna frasa *nyama selam*. Bagian akhir menjelaskan mengenai harapan dari narasumber mengenai pentingnya toleransi dan kerukunan beragam di Bali. Pada pembuatan film ini terdapat tiga tahapan yaitu praproduksi, produksi dan pasca produksi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini berbeda dengan apa yang penulis dapatkan karena objek yang diteliti juga berbeda. Namun mempunyai kemiripan dalam hal metode dan tahapan merancang.

Perkasa dan Sayatman (2015) pada jurnal yang berjudul Perancangan Film Dokumenter Kawasan Purbakala Gunung Penanggungan menjelaskan bahwa film dokumenter menjadi salah satu cara kreatif untuk menyajikan informasi, terutama mengenai gunung Penanggungan. Metode untuk merancang konten dilakukan melalui observasi lapangan, studi literatur dan juga wawancara yang selanjutnya diolah menjadi naskah cerita. Informasi penting yang disampaikan pada film ini adalah mengenai gunung penanggungan secara umum dan informasi sejarah serta budaya disekitar gunung penanggungan. Tahapan pada proses pembuatan film dokumenter terdapat tiga seperti pada artikel sebelumnya yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Persamaan antara penelitian ini dengan yang penulis rancang adalah sama-sama memproduksi film dokumenter dengan tujuan yang serupa yaitu memberikan informasi pada khalayak luas mengenai objek tertentu. Sedangkan perbedaannya ada pada objeknya.

### 3. METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian artistik ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Cresswell (2016;24), pendekatan kualitatif adalah usaha untuk membangun makna mengenai suatu fenomena yang berdasarkan pada pandangan-pandangan dari para partisipan. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini berusaha untuk mengelaborasi berbagai pandangan dari masyarakat Suku Bena mengenai tradisi membangun rumah.

Proses perancangan film dokumenter memerlukan metode yang tepat sesuai dengan tahapan

produksinya sendiri yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Tahapan pra-produksi bertujuan untuk meriset data sehingga menjadi naskah produksi. Setelah naskah produksi tertata rapi maka akan dilakukan proses produksi yaitu penyusunan visual yang telah didapatkan. Tahap pasca produksi adalah tahapan *editing* agar hasil visual dan audio dapat dikatakan layak untuk dipertontonkan di khalayak umum.

Meriset untuk menjadikan naskah yang mampu menggambarkan kejadian sebenarnya sesuai dengan kenyataan di lapangan diperlukan metode tersendiri. Pada penelitian artistik ini, metode yang digunakan adalah wawancara kepada beberapa narasumber dan juga melakukan observasi etik serta emik. Observasi etik dilakukan oleh peneliti saat peneliti menjadi penonton pada ritual yang dilakukan oleh Suku Bena, sedangkan observasi etik dilakukan peneliti saat peneliti menjadi bagian dari ritual tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter berjudul *Bena Na Na Pia Na Na Na'a* berarti Bena mengulang dan menyimpan petuah leluhur secara terus menerus. Film ini menceritakan mengenai Suku Bena yang merupakan suku yang terletak di dalam wilayah desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Flores provinsi Nusa Tenggara timur dan secara geografis berada pada sebuah lembah di antara dua buah gunung yaitu Gunung Inerie dan Surolaki serta dikelilingi panorama pemandangan dan perbukitan Jerebu'u. Suku ini menjadi salah satu tujuan wisata untuk melihat desa megalitikum yang masih ada hingga saat ini. Dalam film ini akan digambarkan situasi dan bagaimana suku Bena menerapkan

ritual dalam membangun rumah adat. Terdapat 17 ritual yang wajib dijalankan oleh suku Bena, jika tidak mereka percaya bahwa akan terjadi hal buruk yang tidak dapat diprediksi. Sehingga, fungsi ritual pada suku Bena bukan saja sebagai sebuah atraksi melainkan jauh lebih dalam dan sakral daripada itu, yaitu menjaga keselamatan.

Naskah pada film ini dibagi menjadi tiga bagian atau *segment*. Pertama sebagai pengenalan mengenai Suku Bena, kepercayaan dan rumah adatnya. Bagian kedua menarasikan tujuh belas ritual dan akibatnya jika tidak dilakukan. Bagian ketiga atau penutup, berisi pesan moral dari kepercayaan suku Bena. Pesan moral tersebut berbunyi 'Begitulah cara suku Bena menjaga satu sama lain. Bagi suku Bena, menjaga ritual bukan hanya sekedar melestarikan budaya. Melainkan lebih daripada itu. Menjaga ritual adalah satu cara mengingat ajaran leluhur. Menjaga ritual adalah menjaga keseimbangan antara alam dan manusia. Menjaga ritual adalah menjaga keluarga dari bahaya.'

Naskah Film Dokumenter berjudul

"Bena Na Na Pia Na Na Na'a"

(Bena Mengulang dan menyimpan petuah leluhur secara terus menerus)

Pesan yang ingin disampaikan :

"Menjaga ritual demi keselamatan bersama" atau

"Menjaga ritual merupakan cara menjaga kebudayaan"

Sinopsis :

Suku Bena merupakan suku yang terletak di dalam wilayah desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Flores provinsi Nusa Tenggara timur dan secara geografis berada pada sebuah lembah di antara dua buah gunung yaitu Gunung Inerie dan Surolaki serta dikelilingi panorama pemandangan dan perbukitan Jerebu'u. Suku ini menjadi salah satu tujuan wisata untuk melihat desa megalitikum yang masih ada hingga saat ini. Dalam film ini akan digambarkan situasi dan bagaimana suku Bena menerapkan ritual dalam membangun rumah adat. Terdapat 17 ritual yang wajib dijalankan oleh suku Bena, jika tidak mereka percaya bahwa akan terjadi hal buruk yang tidak dapat diprediksi. Sehingga, fungsi ritual pada suku Bena bukan saja sebagai sebuah atraksi melainkan jauh lebih dalam dan sakral daripada itu, yaitu menjaga keselamatan.

Segment	Nomer video	Narasi
1 - pengenalan mengenai Bena dan rumah adat		Suku Bena merupakan suku yang terletak di dalam wilayah Kabupaten Ngada, di pulau Flores provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis berada pada sebuah lembah di antara dua buah gunung yaitu Gunung Inerie dan Surolaki. Bena juga dikelilingi panorama pemandangan dan perbukitan Jerebu'u. Suku Bena menjadi salah satu tujuan wisata untuk melihat desa megalitikum yang masih ada hingga saat ini.
		Penduduk Bena percaya bahwa rumah-rumah yang mereka dirikan adalah anak-anak dari bapak dan ibu kampung yang merupakan pertambangan dari manusia. Oleh karena itu, rumah-rumah di Bena diberi nama. Rumah juga dianggap bertingkah laku seperti manusia. Rumah yang mewakili kaum perempuan diberi nama Saa Saka Pu'u dan yang mewakili laki-laki disebut Saa Saka Lobo. Pembeda di antara keduanya adalah tanda yang ada di atas rumah. Simbol pada Sa'o Saka Lobo bernama Ata. Ata berbentuk manusia yang memegang parang di sebelah tangan kanan dan memegang tombak di sebelah tangan kiri. Sedangkan simbol pada Sa'o Saka Pu'u bernama Anayang yang berbentuk miniatur rumah adat.
		Untuk membangun sebuah rumah adat, suku Bena mempunyai ritual tersendiri. Ritual tersebut terbagi atas tujuh belas tahapan proses yang wajib dilakukan.
2 - ke	Tahap 1	Ritual pertama disebut dengan <b>Basa Matakaka</b> merupakan

Gambar 1 : *Draft* naskah film dokumenter *Bena Na Na Pia Na Na Na'a*

Sumber : dokumen pribadi penulis. 2020



Gambar 2 : *Screenshot* bagian pertama *Bena* berdasarkan *draft* naskah

Sumber : dokumen pribadi penulis. 2020



Gambar 3 : *Screenshot* bagian kedua *Bena* berdasarkan *draft* naskah

Sumber : dokumen pribadi penulis. 2020



Gambar 4 : *Screenshot* bagian kedua *Bena* berdasarkan *draft* naskah

Sumber : dokumen pribadi penulis. 2020



Gambar 5 : *Screenshot* bagian ketiga *Bena* berdasarkan *draft* naskah

Sumber : dokumen pribadi penulis. 2020



Gambar 5 : *Thumbnail* keseluruhan film dokumenter *Bena Na Na Pia Na Na Na'a*

Sumber : dokumen pribadi penulis. 2020

Durasi pada film dokumenter *Bena Na Na Pia Na Na Na'a* adalah 15 menit 27 detik dengan format file .mp4 . Setiap *frame* yang terdapat narasi berupa audio diberikan *subtitle* dalam bahasa Inggris. Tujuannya agar informasi yang ada pada setiap narasi yang diucapkan dalam bahasa Indonesia dapat dipahami oleh masyarakat yang bukan berasal dari Indonesia saja. Hal ini berlandaskan pada hasil observasi di lapangan bahwasannya penonton atau penikmat pertunjukkan ritual suku Bena bukan hanya wisatawan lokal melainkan mancanegara.

Beberapa atribut film dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu ilustrasi, infografis dan audio. Ilustrasi yang disajikan pada setiap *frame* film berlandaskan pada hasil observasi fenomena membangun rumah beserta ritual serta perspektif masyarakat suku Bena. Infografis pada *frame* lebih diutamakan pada bagian judul yaitu di *frame* awal film dan *credit tittle* atau bagian akhir film yang memuat semua tim produksi film. Audio yang terdapat pada film ada dua macam yaitu narasi dan musik. Narasi film menceritakan dan menjelaskan sesuai dengan naskah. Sedangkan musik diambil dari musik tradisional Suku Bena saat memainkannya di ritual.

Film dokumenter pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi yang terkait dengan tujuan perancangan film itu sendiri. Film dokumenter *Bena Na Na Pia Na Na Na'a* mempunyai fungsi sebagai arsip visual ritual suku Bena saat membangun rumah dengan berbagai macam ritual dan juga pandangan masyarakat mengenai dampak jika terdapat kesalahan saat proses pembangunan. Sehingga tujuan dari film ini adalah sebagai sarana informasi secara visual mengenai budaya suku tertentu, dalam konteks ini adalah suku Bena. Selain itu, film ini dapat menjadi salah satu referensi visual yang ikut serta dalam melestarikan kebudayaan suku Bena di era derasnya arus informasi.

## 5. KESIMPULAN

Film dokumenter dapat menjadi salah satu alternatif media kreatif dalam memvisualkan suatu kebudayaan. Pada penelitian artistik ini, subjek yang diangkat adalah tradisi suku Bena terutama dalam hal ritual membangun rumah. Rumah merupakan kebutuhan pokok yang sudah ada sejak lama. Rumah pula yang menjadi tempat berlindung dari bencana serta tempat untuk tinggal dalam waktu yang lama. Melalui film ini dapat diketahui bahwa makna rumah bagi suku Bena bukan hanya tempat untuk tidur maupun makan, melainkan juga berkumpul dengan keluarga. Bahkan, pada proses pembangunan rumah terdapat nilai gotong royong dari para masyarakat sekitar serta bagaimana suku Bena tetap menjaga serta melestarikan suatu kebudayaan yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu hingga saat ini menjadi salah satu destinasi wisata yang bukan hanya didatangi oleh wisatawan lokal tapi juga mancanegara. Sikap keterbukaan

terhadap dunia namun tetap menjaga warisan budaya menjadi kekuatan suku Bena untuk bertahan dalam pusaran globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, Muni Imelda dan Suryawan, Ida Bagus. 2016. *Praktik ekowisata di Kampung Tradisional Bena, Desa Tieoriwu Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Destinasi Wisata Vol. 4 No.2 Hal. 100-102 Liliweri, Alo.
2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Penerbit Nusa Media
- Cresswell, John. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*.
- Gugat, Topan Dewa; Sulaiman dan Nazar Sahrul. 2019. *Penciptaan Film "Wayang Padang" dengan Pendekatan French New Wave*.
- Mubarik, Hanif Syahrul; Buda, I Ketut; Dwiyani, Ni Kadek. 2018. *Film Dokumenter "Nyama Selam" dengan Gaya Expository*. Jurnal Prabangkara Vol.22 No.1 Hal 23-30
- Osin, Rosvita Flaviana; Kusuma, Irawinne Rizky Wahyu; Suryawati, Dewa Ayu. 2019. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara Timur (NTT)*. Jurnal Undhira Vol. 14 No. 1 Hal. 60-65
- Perkasa, Huda dan Sayatman. 2015. *Perancangan Film Dokumenter Kawasan Purbakala Penanggungan*.
- Setiawan, Taufiq Yuliana dan Triono, Ramadhan Agus. 2015. *Pembuatan Film Dokumenter "Bukan Gangstre" Melalui*

*Implementasi Teknik  
Pengambilan Gambar dan  
Teknik Editing pada Komunitas  
Motor Sabbisco Karanganyar.*  
Jurnal Speed Vol. 7 No. 1 Hal  
16-22

Sucipto, Fentisari Desti. 2017. *Persepsi  
Pemangku Kepentingan  
Eksternal Yogyakarta  
Terhadap Jenama "Jogja  
Istimewa"*. Jurnal Aksa Vol.  
No.1